



IBTIDAI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Vol. 02 No. 02 (2026)

<https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/ibtidai>

EVALUASI PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI SISWA ERA DIGITAL PADA SDN LENGKONG 4 JEMBER

Faroha Amalia Husna, Moh. Sahlan

Universitas Al-Falah As-sunniah Kencong Jember

azkaatmajaya@gmail.com, mohsahlan1963@gmail.com

DOI :		
Received: April 2026	Accepted: Mei 2026	Published: Juni 2026

Abstract

This study aims to evaluate the role of Islamic Religious Education teachers in instilling Islamic character among students in the digital era at SDN Lengkong 4 Jember. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of teachers' strategies, challenges, and effectiveness in character formation. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers play strategic roles as moral role models, spiritual mentors, facilitators of religious habituation, digital learning facilitators, and value filters amid rapid digitalization. The cultivation of Islamic character is carried out through exemplary conduct, habituation of worship, integration of Islamic values into learning, and guidance in digital ethics. The main challenges include limited digital literacy among teachers, exposure to unfiltered digital content, and inadequate collaboration between school and family. This study highlights the importance of strengthening teachers' competencies and educational collaboration to foster students who are adaptive, religious, and morally responsible in the digital era.

Keywords: Islamic Education teacher, Islamic character, digital era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter Islami siswa era digital pada SDN Lengkong 4 Jember. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi, hambatan, dan efektivitas peran guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, penggerak pembiasaan religius, fasilitator pembelajaran berbasis digital, dan penyaring nilai di tengah arus digitalisasi. Penanaman karakter Islami dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta pendampingan etika digital siswa. Hambatan utama meliputi keterbatasan literasi digital guru, paparan konten digital yang tidak terfilter, dan belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru PAI dan kolaborasi pendidikan untuk membentuk karakter Islami siswa yang adaptif, religius, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: guru PAI, karakter Islami, era digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk pada cara siswa berinteraksi, belajar, dan membentuk nilai-nilai perilaku. Akses yang semakin mudah terhadap internet, media sosial, dan berbagai platform digital membuka peluang pembelajaran yang lebih luas, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan risiko paparan terhadap informasi yang tidak terfilter, penurunan sensitivitas moral, dan melemahnya kontrol etika pada usia sekolah. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki fungsi strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, etika, dan kesadaran spiritual dalam menghadapi kehidupan digital modern (Arifuddin et al., 2023; Ashar et al., 2024).

Pada ranah pendidikan dasar, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan kepribadian, kebiasaan, dan orientasi moral jangka panjang. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup dipahami sebatas pengajar materi ajar keagamaan, melainkan juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengarah perilaku siswa dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa di era digital guru PAI dituntut mengintegrasikan pendidikan karakter religius dengan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, etis, dan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (Vernando et al., 2024; Arifuddin et al., 2023).

Secara lebih spesifik, penanaman karakter Islami di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan penguatan lingkungan belajar yang religius. Penelitian pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik dapat dijalankan melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, penghargaan, dan disiplin sebagai bagian dari internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Khoir et al., 2023). Di tengah realitas era digital, pendekatan ini menjadi semakin penting karena siswa tidak hanya belajar dari guru dan orang tua, tetapi juga dari arus informasi digital yang sering kali membentuk persepsi, bahasa, dan perilaku mereka secara cepat dan tanpa filter yang memadai (Ashar et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa pada era digital. Arifuddin et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam berkontribusi dalam menanamkan nilai moral, etika digital, dan kesadaran spiritual peserta didik melalui integrasi nilai Islam dalam proses pendidikan. Sementara itu, Vernando et al. (2024) menekankan bahwa optimalisasi peran guru PAI dan budi pekerti di era digital menuntut transformasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat karakter religius dan moral siswa.

Walaupun demikian, kajian-kajian tersebut masih didominasi oleh telaah konseptual, studi literatur, atau penelitian yang membahas pembentukan karakter religius secara umum, sehingga belum banyak yang secara khusus mengevaluasi peran guru PAI pada konteks sekolah dasar tertentu dengan fokus pada penanaman karakter Islami di era digital. Penelitian Khoir et al. (2023) memang menunjukkan strategi konkret guru PAI di sekolah dasar, tetapi fokusnya masih terbatas pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan tertentu dan belum menelaah secara eksplisit tantangan digital sebagai konteks utama. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada

upaya mengevaluasi secara mendalam peran guru PAI dalam menanamkan karakter Islami pada siswa era digital di SDN Lengkong 4 Jember, sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi guru, tetapi juga memeriksa relevansi, tantangan, dan kekuatan peran tersebut pada setting pendidikan dasar yang nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena persoalan pembentukan karakter Islami pada siswa sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan budaya belajar di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran guru PAI dalam menanamkan karakter Islami siswa pada SDN Lengkong 4 Jember, mengidentifikasi strategi yang digunakan, serta menganalisis hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam pada level sekolah dasar, sedangkan secara praktis hasilnya dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan model penguatan karakter Islami yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan digital saat ini (Arifuddin et al., 2023; Vernando et al., 2024; Ashar et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter Islami siswa era digital pada SDN Lengkong 4 Jember dalam konteks yang alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian secara lebih komprehensif, terutama ketika objek yang dikaji berkaitan dengan perilaku, interaksi, nilai, dan praktik pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

Penelitian dilaksanakan di SDN Lengkong 4 Jember dengan pertimbangan bahwa sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan era digital menghadirkan tantangan baru dalam internalisasi nilai-nilai Islami. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa yang dinilai dapat memberikan data mengenai pelaksanaan, strategi, serta hambatan penanaman karakter Islami di lingkungan sekolah. Pemilihan informan secara purposive dalam penelitian kualitatif penting dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar kaya, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai bentuk peran guru, strategi penanaman karakter Islami, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks era digital. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran PAI, kebiasaan keagamaan siswa, interaksi guru dan siswa, serta situasi sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, seperti perangkat ajar, program sekolah, tata tertib, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh gambaran fenomena secara utuh dan mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan langsung dalam mengumpulkan, menafsirkan,

dan menganalisis data. Agar proses pengumpulan data tetap terarah, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara langsung untuk memahami situasi sosial, membangun kedekatan dengan informan, serta menangkap data yang bersifat eksplisit maupun implisit dalam praktik pendidikan karakter Islami di sekolah. Posisi peneliti sebagai instrumen utama merupakan ciri mendasar penelitian kualitatif, karena peneliti menjadi alat yang paling peka dalam memahami konteks dan makna data lapangan (Hisaanah et al., 2026).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Pada tahap kondensasi data, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar hubungan antarkategori dan tema penelitian dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga hasil penelitian benar-benar didasarkan pada konsistensi temuan di lapangan. Model analisis ini menekankan bahwa analisis data kualitatif bukan kegiatan yang dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya, melainkan berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai (Hisaanah et al., 2026).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh agar interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan kondisi objektif di lapangan. Langkah-langkah ini penting untuk menjaga kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian kualitatif sehingga temuan yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru PAI sebagai Teladan Moral (*Uswah Hasanah*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental sebagai teladan moral dalam penanaman karakter Islami siswa pada era digital. Pada jenjang sekolah dasar, proses imitasi masih sangat dominan dalam pembentukan perilaku peserta didik, sehingga kehadiran guru PAI sebagai figur yang konsisten dalam ucapan, tindakan, disiplin, dan akhlak sehari-hari menjadi penentu penting keberhasilan pendidikan karakter. Keteladanan tersebut tampak dalam kebiasaan guru menjaga tutur kata, menunjukkan kesopanan, melaksanakan ibadah dengan disiplin, serta membangun relasi yang penuh empati dan tanggung jawab terhadap siswa. Penelitian Rahmawati (2023) menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam pembentukan karakter Islami siswa, dan salah satu bentuk konkret dari peran tersebut adalah tampil sebagai model akhlak yang dapat dicontoh langsung oleh peserta didik.

Dalam konteks era digital, fungsi keteladanan guru menjadi semakin penting karena siswa tidak hanya belajar dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari figur-figur digital yang sangat beragam dan tidak selalu memberikan pengaruh positif. Oleh sebab itu, guru PAI hadir sebagai sumber nilai yang otentik dan stabil di tengah

perubahan budaya digital yang cepat. Penelitian tentang peran guru PAI dalam membina karakter siswa di era digital menunjukkan bahwa guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara tepat dan tetap menampilkan nilai keislaman dalam pembelajaran akan lebih efektif dalam membimbing siswa membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk nilai *mujahadah an-nafsi*, *husnudzon*, dan *ukhuwah* (Fathurahman et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan pada era digital bukan hanya keteladanan moral di ruang fisik sekolah, tetapi juga keteladanan pedagogis dalam menyikapi teknologi secara arif dan bernilai.

Secara lebih mendalam, peran sebagai *uswah hasanah* juga berkaitan dengan legitimasi moral guru di hadapan siswa. Guru yang perkataan dan tindakannya selaras cenderung lebih mudah diterima nasihatnya, sedangkan guru yang hanya menyampaikan norma tanpa memberi contoh nyata akan menghadapi kesulitan dalam proses internalisasi nilai. Karena itu, keteladanan guru PAI harus dipahami sebagai dasar dari seluruh strategi penanaman karakter Islami lainnya, sebab pembiasaan, motivasi, dan evaluasi akan lebih efektif apabila ditopang oleh figur guru yang dipercaya secara moral oleh siswa (Rahmawati, 2023; Fathurahman et al., 2025).

Tambahan temuan memperlihatkan bahwa keteladanan guru pada era digital juga perlu hadir dalam bentuk **keteladanan digital**, yakni cara guru berkomunikasi secara daring, memilih konten, menjaga etika bermedia, dan menunjukkan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Guru PAI tidak cukup hanya menjadi teladan di ruang kelas, tetapi juga perlu menampilkan konsistensi akhlak pada ruang komunikasi digital sekolah, seperti grup pesan, media pembelajaran daring, dan interaksi digital dengan siswa maupun orang tua. Kajian tentang etika digital dalam profesionalisme guru PAI menunjukkan bahwa implementasi etika digital tampak melalui keteladanan digital, komunikasi daring yang etis, penyaringan konten, serta pembiasaan adab bermedia bagi peserta didik (Natsir et al., 2025). Dengan demikian, konsep *uswah hasanah* pada masa kini mengalami perluasan dari teladan sosial-konvensional menjadi teladan hibrid yang mencakup ruang fisik dan ruang digital secara bersamaan.

2. Strategi Penanaman Karakter Islami melalui Pembiasaan Keagamaan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan keagamaan merupakan strategi yang paling konkret dan operasional dalam menanamkan karakter Islami pada siswa sekolah dasar. Strategi ini diterapkan melalui kegiatan rutin yang membentuk pola perilaku religius, seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, pembiasaan salam, budaya sopan santun, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, berkata jujur, dan menghormati guru serta teman. Pada usia sekolah dasar, pembiasaan memiliki pengaruh besar karena perilaku anak masih sangat mudah dibentuk melalui rutinitas yang diulang secara terarah. Penelitian Khoir et al. (2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik sekolah dasar oleh guru PAI dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, penghargaan, dan disiplin, yang secara bersama-sama membangun fondasi karakter keagamaan siswa.

Pembiasaan keagamaan menjadi penting karena karakter Islami tidak lahir hanya dari pengetahuan agama, melainkan dari pengulangan perilaku yang kemudian berkembang menjadi kesadaran internal. Di era digital, ketika siswa cenderung hidup dalam arus informasi yang cepat, dangkal, dan instan, pembiasaan religius berfungsi sebagai mekanisme penguatan nilai yang memberikan ritme moral dalam kehidupan anak. Dengan adanya rutinitas keagamaan yang konsisten, siswa

tidak hanya diajarkan apa yang baik menurut agama, tetapi juga diarahkan untuk menjalani kebaikan itu secara nyata dan berulang. Temuan Rahmawati (2023) juga menegaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode dominan yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa melalui praktik keseharian yang bersifat langsung dan terukur.

Dalam pengembangannya, pembiasaan keagamaan akan lebih efektif jika tidak diperlakukan sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai budaya sekolah yang hidup dan didukung seluruh unsur kelembagaan. Guru PAI perlu menghubungkan rutinitas tersebut dengan makna nilai yang terkandung di dalamnya agar siswa memahami bahwa salam, doa, ibadah, disiplin, dan kejujuran bukan sekadar kewajiban sekolah, tetapi bagian dari karakter muslim. Hasil penelitian Mansyur et al. (2025) memperlihatkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, motivator, dan teladan dalam membentuk perilaku religius siswa sekolah dasar melalui pembiasaan, penguatan motivasi, dan keteladanan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan harus dipahami sebagai strategi transformatif yang menanamkan kebiasaan baik sekaligus membentuk kesadaran religius siswa secara bertahap.

Sebagai penguatan, pembiasaan keagamaan pada era digital juga perlu diperluas ke wilayah **pembiasaan etika digital Islami**. Artinya, selain membiasakan ibadah dan akhlak di lingkungan sekolah, guru PAI juga dapat membangun rutinitas yang melatih siswa memverifikasi informasi, berbicara sopan di ruang digital, menghindari penyebaran konten negatif, dan menggunakan media sosial dengan tanggung jawab moral. Penelitian tentang integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa ketika pembelajaran memasukkan nilai *tabayyun*, komunikasi etis, dan analisis konten berbasis nilai, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran etis dan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab (Yulastri et al., 2025). Dengan cara ini, pembiasaan keagamaan tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga melahirkan karakter Islami yang adaptif terhadap tantangan kehidupan digital.

3. Integrasi Nilai Islami dalam Pembelajaran Berbasis Digital

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai Islami ke dalam pembelajaran berbasis digital merupakan tuntutan yang semakin kuat pada era sekarang. Siswa sekolah dasar merupakan generasi yang sangat akrab dengan perangkat digital, sehingga proses pembelajaran yang tidak menyesuaikan diri dengan karakteristik belajar mereka berisiko menjadi kurang menarik dan kurang bermakna. Dalam konteks ini, guru PAI perlu memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai alat penyampaian materi, tetapi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan sesuai dengan dunia pengalaman siswa. Penggunaan video edukatif islami, cerita visual, kuis interaktif, bahan ajar digital, dan media pembelajaran daring dapat membantu guru menghadirkan pembelajaran agama yang lebih hidup, komunikatif, dan relevan dengan realitas era digital (Ashar et al., 2024).

Integrasi nilai Islami dalam pembelajaran digital bukan berarti mengganti substansi ajaran agama dengan teknologi, tetapi memanfaatkan teknologi untuk memperkuat proses internalisasi nilai. Guru PAI perlu memastikan bahwa setiap media yang digunakan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mendukung pembentukan akhlak, tanggung jawab, adab bermedia, dan kesadaran bahwa aktivitas digital merupakan bagian dari perilaku moral. Penelitian Safiqo dan Ghofur (2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik pada era

digital dapat diperkuat melalui integrasi pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media digital positif, dan pembiasaan ibadah harian. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen penguatan karakter apabila diarahkan oleh guru yang memiliki visi pendidikan Islam yang jelas.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis digital juga membuka peluang bagi guru untuk mengaitkan ajaran agama dengan persoalan nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan digital sehari-hari. Nilai kejujuran dapat dikaitkan dengan perilaku saat menggunakan media sosial, nilai amanah dapat dijelaskan melalui etika menjaga data dan perangkat, sedangkan nilai adab dapat ditanamkan melalui cara berkomunikasi secara daring. Pendekatan ini membuat pembelajaran PAI lebih aplikatif dan tidak terputus dari realitas hidup peserta didik. Karena itu, integrasi nilai Islami dalam pembelajaran digital perlu dipahami sebagai bentuk adaptasi pedagogis yang menjaga substansi pendidikan agama tetap kuat sekaligus relevan terhadap tantangan zaman (Ashar et al., 2024; Fathurahman et al., 2025).

Tambahan kajian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran digital yang efektif bergantung pada **kompetensi literasi digital guru PAI**. Guru yang mampu mengoperasikan media, memilih sumber yang kredibel, serta merancang pembelajaran berbasis teknologi secara kreatif akan lebih siap menanamkan karakter Islami secara kontekstual. Penelitian mengenai optimalisasi kompetensi literasi digital guru PAI melalui program Kelompok Kerja Guru (KKG) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru bervariasi, dan penguatan kompetensi tersebut dapat ditingkatkan melalui pelatihan, lokakarya, pendampingan, serta berbagi praktik baik penggunaan media digital dalam pembelajaran (Marzuki et al., 2024). Temuan ini penting karena keberhasilan integrasi nilai Islami dalam pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi terutama oleh kualitas kompetensi guru dalam mengelola teknologi sebagai media pembentukan karakter.

4. Guru PAI sebagai Filter Nilai di Tengah Arus Digitalisasi

Salah satu temuan penting dalam pembahasan ini adalah bahwa guru PAI pada era digital berfungsi sebagai *filter* nilai yang membantu siswa menyeleksi berbagai pengaruh yang masuk melalui media dan budaya digital. Dunia digital menghadirkan akses informasi yang sangat luas, tetapi tidak seluruhnya sesuai dengan perkembangan psikologis anak maupun prinsip-prinsip moral Islam. Siswa sekolah dasar sangat rentan menerima dan meniru konten yang mereka lihat tanpa kemampuan verifikasi dan pertimbangan etis yang matang. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa agar tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi menjadi pribadi yang mampu membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang merusak karakter. Vernando et al. (2024) menegaskan bahwa guru PAI di era digital menjalankan peran yang majemuk sebagai teladan, fasilitator, mentor, penghubung, filter, dan evaluator dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Peran sebagai *filter* nilai juga berarti guru PAI harus mampu menerjemahkan prinsip-prinsip akhlak Islam ke dalam persoalan digital yang dekat dengan kehidupan siswa. Perilaku seperti menyebarkan informasi tanpa verifikasi, meniru konten negatif, berkata kasar di ruang daring, atau menggunakan gawai secara berlebihan perlu dijelaskan bukan hanya sebagai pelanggaran tata tertib, tetapi sebagai persoalan akhlak yang memiliki konsekuensi moral. Penelitian tentang transformasi peran guru PAI dalam pembentukan kesadaran religius menegaskan bahwa di era digital guru tidak lagi cukup menjalankan fungsi instruksional secara konvensional,

tetapi harus bertransformasi menjadi pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan yang mengembangkan kesadaran religius siswa pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan berkelanjutan (Hidayat et al., 2026).

Dalam praktiknya, fungsi *filter* nilai akan berjalan efektif apabila guru PAI tidak hanya memberi larangan, tetapi juga membangun literasi moral digital pada siswa. Guru perlu mengajak siswa memahami mengapa suatu perilaku digital tidak sesuai dengan nilai Islam, bagaimana dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain, serta seperti apa alternatif perilaku yang benar. Pendekatan semacam ini membuat siswa belajar mengambil keputusan etis, bukan sekadar patuh secara formal. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai penjaga arah moral siswa agar mereka mampu menghadapi arus digitalisasi dengan identitas keislaman yang tetap kokoh (Vernando et al., 2024; Hidayat et al., 2026).

Pendalaman tambahan menunjukkan bahwa fungsi *filter* nilai juga berkaitan erat dengan **peran guru sebagai pembimbing etika digital**. Guru PAI tidak hanya menyaring konten, tetapi juga membangun kerangka berpikir etis agar siswa memahami bahwa ruang digital memiliki adab yang sama pentingnya dengan ruang sosial langsung. Kajian tentang peran guru PAI dalam membina etika digital siswa menemukan bahwa guru menjalankan fungsi sebagai *uswah hasanah*, pembina karakter religius, dan pemandu etika digital yang mendorong tanggung jawab penggunaan media sosial dan pengendalian diri dalam aktivitas daring (Fauzan et al., 2025). Artinya, peran *filter* nilai bukan sekadar defensif untuk mencegah pengaruh buruk, tetapi juga konstruktif untuk membentuk kecakapan moral siswa dalam menavigasi dunia digital secara bertanggung jawab.

5. Hambatan dalam Penanaman Karakter Islami Era Digital

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami pada era digital menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari faktor guru, siswa, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dari sisi guru, hambatan utama terletak pada belum meratanya kompetensi digital dan kesiapan pedagogis untuk mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan nilai. Sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam memilih media yang tepat, memanfaatkan platform digital secara edukatif, dan menghubungkan materi PAI dengan problem aktual yang dihadapi siswa dalam ruang digital. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran agama kadang belum sepenuhnya menjawab tantangan yang dihadapi peserta didik pada masa sekarang. Penelitian Safiqo dan Ghofur (2025) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru menjadi salah satu kendala penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik di era digital.

Dari sisi peserta didik, tantangan utama muncul dari tingginya paparan media digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Siswa dapat dengan mudah mengakses konten hiburan, bahasa, dan perilaku yang cenderung banal, konsumtif, atau agresif, sementara kemampuan mereka untuk memilah masih sangat terbatas. Di sisi lain, keluarga juga tidak selalu memiliki kapasitas yang memadai untuk mengawasi penggunaan gawai, sehingga pendidikan karakter yang dibangun di sekolah sering kali tidak memperoleh penguatan yang cukup di rumah. Penelitian Ashar et al. (2024) menegaskan bahwa pembentukan karakter generasi digital memerlukan sinergi antara pendidikan Islam, literasi digital, dan pengawasan orang tua agar teknologi tidak menjadi sumber degradasi moral, tetapi menjadi sarana pengembangan karakter yang positif.

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah belum optimalnya kolaborasi

sistematis antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam mengawal pembentukan karakter Islami. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil jika hanya dibebankan kepada guru PAI, sebab siswa hidup dalam banyak ruang pengaruh yang saling bersaing. Karena itu, tantangan era digital menuntut pendekatan kelembagaan yang lebih menyeluruh, mulai dari penguatan budaya sekolah, pembinaan komunikasi dengan orang tua, hingga kebijakan sekolah yang mendukung literasi digital Islami. Penelitian Fathurahman et al. (2025) menunjukkan bahwa pembinaan karakter siswa di era digital akan lebih efektif apabila teknologi diposisikan sebagai alat pembelajaran bermakna yang disertai penguatan nilai, pendampingan personal, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Tambahan analisis memperlihatkan bahwa hambatan pada era digital juga bersifat **struktural**, yakni terkait belum seragamnya kebijakan sekolah mengenai etika digital, keterbatasan sarana, dan lemahnya mekanisme pendampingan penggunaan teknologi oleh siswa. Kajian tentang etika digital dalam profesionalisme guru PAI menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya berasal dari siswa, tetapi juga dari rendahnya literasi privasi, ketidaksiapan orang tua dalam pendampingan digital, serta keterbatasan fasilitas dan kebijakan sekolah yang belum seragam (Natsir et al., 2025). Oleh karena itu, penanaman karakter Islami di era digital harus dipahami sebagai agenda pendidikan yang memerlukan dukungan sistemik, bukan hanya inisiatif individual guru.

6. Evaluasi Efektivitas Peran Guru PAI dan Implikasinya

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas peran guru PAI dalam menanamkan karakter Islami siswa di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan guru menjalankan fungsi secara terpadu, yaitu sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, penggerak pembiasaan, pemanfaat media digital positif, dan *filter* nilai. Peran tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter yang berlangsung terus-menerus. Ketika guru PAI mampu menghadirkan konsistensi antara nilai yang diajarkan, perilaku yang ditampilkan, dan strategi pembelajaran yang diterapkan, maka peluang keberhasilan internalisasi karakter Islami menjadi jauh lebih besar. Mansyur et al. (2025) menunjukkan bahwa peran strategis guru PAI sebagai agen perubahan karakter di sekolah dasar tampak melalui peningkatan perilaku religius siswa pada aspek disiplin ibadah, kejujuran, kesopanan, dan kepedulian sosial setelah diterapkannya pembiasaan, motivasi, dan keteladanan secara intensif.

Evaluasi efektivitas juga memperlihatkan bahwa penanaman karakter Islami tidak cukup diukur dari penguasaan materi ajar agama, tetapi dari perubahan nyata dalam perilaku dan kebiasaan siswa. Siswa yang menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, kesantunan, kejujuran, dan etika penggunaan teknologi dapat dipahami sebagai indikator bahwa pendidikan karakter berjalan secara substantif. Oleh sebab itu, guru PAI perlu mengembangkan model evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku melalui observasi, pembiasaan, refleksi, dan komunikasi dengan orang tua. Penelitian Hidayat et al. (2026) menegaskan bahwa transformasi peran guru PAI pada era digital berkontribusi pada pembentukan kesadaran religius siswa yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan secara simultan.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan profesionalisme guru PAI melalui pelatihan literasi digital, pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai Islami dengan realitas kehidupan digital siswa, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Selain itu, sekolah perlu

membangun sistem evaluasi karakter yang lebih kontekstual dan berkelanjutan agar pembentukan karakter Islami tidak berhenti pada tataran simbolik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah dasar dapat berfungsi lebih efektif sebagai fondasi pembentukan generasi yang religius, berakhlak, dan mampu hidup secara etis di tengah perkembangan teknologi. Dalam kerangka ini, guru PAI tetap menjadi aktor sentral yang menentukan kualitas pembentukan karakter Islami siswa pada era digital (Rahmawati, 2023; Vernando et al., 2024; Fathurahman et al., 2025).

Sebagai penegasan tambahan, evaluasi efektivitas pada era digital perlu memasukkan indikator baru yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam pendidikan karakter, yaitu **etika digital, kemampuan verifikasi informasi keagamaan, dan tanggung jawab bermedia**. Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis terhadap konten daring, dan perilaku digital yang lebih seimbang pada peserta didik (Yulastri et al., 2025). Selain itu, variasi kompetensi digital guru menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, pelatihan profesional, dan forum kolegial seperti KKG yang dapat menjadi ruang peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan (Marzuki et al., 2024). Dengan demikian, evaluasi efektivitas peran guru PAI pada era digital sebaiknya tidak hanya menilai hasil akhir pada siswa, tetapi juga menilai kesiapan ekosistem pendidikan yang mendukung guru dalam menjalankan perannya secara optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan karakter Islami siswa pada era digital, khususnya pada konteks sekolah dasar. Peran tersebut tidak terbatas sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi berkembang menjadi teladan moral (*uswah hasanah*), pembimbing spiritual, penggerak pembiasaan religius, fasilitator pembelajaran berbasis digital, serta *filter* nilai di tengah arus informasi yang semakin kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami pada siswa tidak dapat dilakukan melalui pendekatan satu arah, melainkan memerlukan keterpaduan antara keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran digital, dan pendampingan etika bermedia yang berkelanjutan (Rahmawati, 2023; Vernando et al., 2024; Fathurahman et al., 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas peran guru PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pendidikan karakter dengan realitas kehidupan digital siswa. Penanaman karakter Islami terbukti lebih efektif ketika guru tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan perilaku melalui pembiasaan, penguatan motivasi, pengawasan, serta pemanfaatan media digital yang bernilai edukatif. Pada saat yang sama, tantangan utama yang dihadapi meliputi rendahnya literasi digital sebagian guru, tingginya paparan konten digital yang tidak terfilter, belum optimalnya pengawasan orang tua, serta belum kuatnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami pada era digital menuntut pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak dan tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI semata (Safiqo & Ghofur, 2025; Ashar et al., 2024; Hidayat et al., 2026).

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan penanaman karakter Islami pada siswa era digital sangat bergantung pada konsistensi kolaborasi

antara sekolah dan keluarga. Sekolah berperan memperkuat nilai secara terstruktur melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pengawasan, sedangkan keluarga menjadi ruang utama untuk memastikan nilai tersebut tetap hidup dalam praktik keseharian anak saat menggunakan teknologi di rumah. Temuan dari beberapa kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dan etika digital akan lebih efektif apabila didukung komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua, pengawasan penggunaan gawai yang terarah, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital dan pendampingan keluarga (Putri et al., 2024; Hidayatullah et al., 2025; Aisyah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter Islami di era digital perlu diposisikan sebagai tanggung jawab bersama yang dijalankan secara komunikatif, berkelanjutan, dan saling menguatkan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI tetap menjadi aktor utama dalam pembentukan karakter Islami siswa era digital, tetapi efektivitas perannya perlu didukung oleh peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital, pengembangan budaya sekolah yang religius, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan pelatihan guru PAI berbasis literasi digital Islami, pengembangan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan akhlak dengan penggunaan teknologi, serta penerapan evaluasi karakter yang tidak hanya menilai hasil belajar kognitif, tetapi juga perubahan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah tersebut, pendidikan agama Islam di sekolah dasar diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap menghadapi perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki kepribadian religius, akhlak mulia, dan tanggung jawab moral yang kuat dalam kehidupan sosial maupun digital (Yulastri et al., 2025; Marzuki et al., 2024; Natsir et al., 2025)

Referensi

Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>

Ashar, M., Mursalim, M., & Syam, A. S. (2024). Membangun karakter generasi digital melalui literasi digital perspektif pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 138–144. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116>

Fathurahman, A., dkk. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter siswa di era digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.606>

Fitri Nurpita, M., Cahyani, M., Zamsiswaya, & Rahman, L. A. (2026). Teknik penelitian kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 180–191. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10693>

Fauzan, A., dkk. (2025). Peran guru PAI dalam membina etika digital siswa di era media sosial. *Al-Irfan: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.69563/alirfan.v2i2.36>

Hidayat, dkk. (2026). Transformasi peran guru PAI dalam pembentukan kesadaran religius di era digital. *Al-Watzikhoebillah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v12i1.4799>

Himmah, U., & Fitriani, W. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32293–32301. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12276>

- Hisaanah, K., Hayadi, B. H., Nurlena, E., Zikriyanto, W., Oktalia, H., & Suryo P., M. W. (2026). Metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 37–43. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v6i1.213>
- Khoir, A., Aziz, I. Q., & Hayati, R. M. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik sekolah dasar. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.3>
- Marzuki, dkk. (2024). Optimalisasi kompetensi literasi digital guru PAI melalui program KKG Kota Sabang. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i2.6030>
- Mansyur, dkk. (2025). Transformasi perilaku religius di sekolah dasar: Peran strategis guru PAI sebagai agen perubahan karakter. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27936>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Natsir, dkk. (2025). Etika digital dalam profesionalisme guru pendidikan agama Islam. *Iqro: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24256/iqro.v10i2.8418>
- Rahmawati, S. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter Islami siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3731–3737. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6234>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Shalladdin Albany, S., Syafe'i, M., Lutvyah, L., Jamila, A. D., Putra, I. P., & Triyana, T. (2024). Dinamika pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis digital terhadap karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v7i1.2220>
- Vernando, T. O., Junaidi, I., & Fadriati. (2024). Optimalisasi peran guru PAI dan budi pekerti dalam pembentukan karakter religius dan moral siswa di era digital. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 614–623. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1254>
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani. (2025). Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI untuk mencegah dampak negatif media sosial pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 178–190. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>